

The Application of Storytelling Method Assisted by Audio-Visual Media to Improve the Language Skills of Children Aged 3–4 Years at KB ABA IV Laden, Pamekasan

[Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Kb ABA IV di Laden Pamekasan]

Nur Aisyah¹⁾, Choirun Nisa Aulina^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: lina@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to apply the storytelling method assisted by audio-visual media to improve children's language skills at KB ABA VI Laden Pamekasan. The research was conducted using Classroom Action Research to gain an understanding of how the storytelling method can be implemented to improve the quality of children's learning and development. The use of audio-visual media was considered relevant to children's daily experiences because electronic devices have become familiar and attractive to young children. Children tend to spend considerable time watching television or using gadgets such as smartphones and tablets. Therefore, audio-visual media can be utilized as an engaging learning medium. The results of the study indicate that the use of audio-visual media through the storytelling method can improve children's language skills. Through storytelling activities, children are given opportunities to interact, communicate, express their ideas and thoughts, and use language to obtain information, develop knowledge, and broaden their understanding.*

Keywords - Storytelling Method, Audio-Visual Media, Children's Language Skills.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menerapkan metode bercerita berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di KB ABA VI Laden Pamekasan. Penelitian dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan anak. Penggunaan media audio visual dipandang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak karena perangkat elektronik telah menjadi sarana yang dikenal dan menarik bagi anak. Anak cenderung menghabiskan waktu dengan menonton televisi atau menggunakan gawai seperti telepon pintar dan tablet. Oleh karena itu, media audio visual dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, menyampaikan ide dan gagasan, serta menggunakan bahasa untuk memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, dan memperluas wawasan secara aktif dan menyenangkan sehari-hari. Dengan demikian, metode bercerita berbantuan media audio visual dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak.*

Kata Kunci - Metode Bercerita, Media Audio Visual, Kemampuan Bahasa Anak.

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang sedang dalam masa Proses peningkatan kapasitas fisik dan psikologis anak secara berkelanjutan. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik dimana proses pembelajarannya sangat berbeda dan perlu pendekatan yang berbeda pula, Dengan maksud menyajikan pemahaman awal yang relevan untuk mendukung eksplorasi intelektual mereka secara aktif. [1]. Diketahui bahwa anak usia lahir-6 bulan merupakan anak pada masa keemasan (the golden year) yang mana pada usia tersebut anak sangat peka untuk menerima rangsangan [2]. Peran orang tua dalam mendampingi anak usia 0–6 tahun memiliki signifikansi yang sangat tinggi, mengingat pada rentang usia tersebut terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel saraf otak yang luar biasa. Masa ini kerap disebut sebagai golden age atau periode emas, karena merupakan fase kritis dan fundamental dalam membentuk dasar kemampuan kognitif, emosional, serta sosial anak di masa mendatang. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak secara menyeluruh [3].

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena menjadi sarana anak untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, serta membangun interaksi sosial. [4] Perkembangan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi bahasa secara optimal kepada anak [5]

Dengan demikian, pendidikan pada tahap awal kehidupan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap anak. Oleh karena itu, baik orang tua maupun pendidik dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan gaya belajar anak. Hal ini penting mengingat setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, serta pola belajar yang unik dan berbeda, sehingga pendekatan yang bersifat individual dan adaptif menjadi kunci dalam mendukung proses tumbuh kembangnya secara maksimal.

Pada usia 3–4 tahun kemampuan berbahasa anak berkembang cukup pesat. Anak mulai mampu memahami instruksi sederhana, mengungkapkan keinginan dengan kalimat sederhana, serta menceritakan pengalaman yang dialaminya meskipun belum runtut. Kemampuan tersebut menjadi indikator penting yang harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak [6].

Berdasarkan hasil observasi awal (pra-siklus) yang dilakukan di KB ABA VI Laden Pamekasan terhadap 23 anak kelompok usia 3–4 tahun diperoleh fakta bahwa belum ada satu pun anak yang mencapai ketuntasan kemampuan berbahasa sesuai indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tingkat ketuntasan klasikal pada kondisi awal masih sebesar 0% (0 dari 23 anak). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak masih memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat sederhana secara utuh. Anak cenderung pasif ketika diminta berbicara, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat [7], serta masih terbatas dalam menggunakan kosakata ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut terlihat baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun ketika anak berinteraksi di luar kelas. Rendahnya kemampuan berbahasa anak diduga dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan anak untuk berlatih berkomunikasi secara aktif, terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta metode pembelajaran yang masih didominasi penyampaian materi secara verbal sehingga belum mampu memberikan stimulasi bahasa secara optimal.

Selain faktor yang berasal dari anak, proses pembelajaran yang diterapkan guru juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan berbahasa. Berdasarkan hasil observasi, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Akibatnya, anak kurang aktif mengikuti pembelajaran dan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara menjadi terbatas [8] Sebagai contoh, dalam pembelajaran bertema binatang, guru hanya menyampaikan materi mengenai jenis-jenis binatang dan suara-suara yang mereka hasilkan tanpa memanfaatkan teknik khusus, alat peraga, maupun media pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru dan tidak melibatkan partisipasi aktif anak dalam proses bercerita tersebut menyebabkan anak kurang tertarik dan cenderung mengalami kebosanan, yang pada akhirnya membuat mereka lebih cepat melupakan informasi yang telah disampaikan. [9]

Salah satu dari jalan yang dapat ditempuh dalam penyelesaian permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas proses belajar mengajar, [10] khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. [11] dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media audio visual. Metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini memiliki sejumlah manfaat strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan terlebih aktivitas bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung dengan tambahan media pendukung. [12]. Bercerita adalah suatu karya seni yang diceritakan kepada generasi muda tentang apa yang terjadi di masa lampau yang mengandung budaya ataupun moral

[13] Melalui penyampaian cerita yang berkualitas, Anak-anak tidak semata-mata mendapatkan kesenangan atau hiburan saja, melainkan juga memperoleh pengalaman pendidikan yang bersifat luas dan mendalam. Sebuah cerita yang dikombinasikan dengan baik memiliki manfaat yang besar bagi siswa. Seorang guru yang baik dapat membuat cerita menjadi hidup dalam benak pendengar dengan menyajikannya dengan cara yang menarik dan bermakna. Bercerita sangat penting untuk merangsang fungsi pendengaran anak secara optimal dalam lingkungan belajar. Penggunaan media juga tidak kalah penting dalam dunia pendidikan, dengan kombinasi tersebut dapat memperluas kosakata, melatih pengucapan yang benar, dan menumbuhkan kebiasaan membangun kalimat secara terstruktur yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, aktivitas ini juga mendorong pertumbuhan kemampuan berbicara. Akibatnya, bercerita merupakan metode yang bermanfaat untuk membantu anak-anak kecil memperoleh keterampilan berbahasa lisan. [14]

Media elektronik telah menjadi alat yang sangat diminati oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Sebagian besar waktu mereka biasanya dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital seperti tablet dan telepon seluler atau menonton televisi. Media elektronik ini dapat dimodifikasi dan digunakan sebagai alat pengajaran yang efisien sebagai respons terhadap kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi tersebut adalah melalui

media audio-visual, yaitu media yang memadukan unsur suara dan gambar, atau yang dikenal juga sebagai media pandang-dengar. Media ini mampu memberikan stimulasi multisensori yang sangat bermanfaat dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini.

Pada hakikatnya, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampai materi yang mampu menciptakan situasi belajar kondusif [15], di mana peserta didik dapat memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sikap. Oleh karena itu, media berperan sebagai bahan ajar yang dapat menggantikan sebagian tugas dan fungsi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang bertanggung jawab memastikan kelancaran proses belajar mengajar.

Berbagai jenis media audio-visual seperti film, video edukatif, animasi, serta sound slide (kombinasi suara dan gambar) merupakan contoh media yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Penggunaan media audio-visual terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan anak, khususnya dalam mengingat informasi, memperoleh pemahaman, dan mengaitkan konsep-konsep konkret secara lebih bermakna [16]. Dengan keunggulan tersebut, media audio-visual menjadi salah satu alternatif yang efektif dan menyenangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menemukan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia 3-4 tahun. Dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti media audio visual dalam kegiatan bercerita diharapkan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal untuk mendukung mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi tahapan Pendidikan selanjutnya.

II. METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran di kelas mereka sendiri, digunakan dalam penelitian ini. Guru secara aktif berpartisipasi dalam implementasi CAR yang kolaboratif dan partisipatif sebagai peneliti dan pelaksana kegiatan pembelajaran. Melalui serangkaian tindakan yang direncanakan secara metodis dan berkelanjutan dalam satu atau lebih siklus kegiatan, tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. [17]. O'Brien [18] menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan ketika suatu kelompok seperti peserta didik teridentifikasi menghadapi permasalahan tertentu dalam proses pembelajaran, dalam konteks pendidikan, peneliti yang berperan sebagai guru merumuskan serta menerapkan suatu bentuk tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perubahan perilaku peserta didik sekaligus mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan tindakan yang diterapkan. Apabila hasil dari tindakan pada siklus pertama belum mencapai tujuan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas umumnya tidak dicapai hanya melalui satu kali tindakan, melainkan melalui beberapa siklus yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Selanjutnya, hasil dari setiap tindakan dianalisis secara kritis serta disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan mendalam.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat sejumlah manfaat penting yang dapat diperoleh oleh seorang guru. Pertama, PTK berperan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan tindakan yang terencana dan reflektif. Kedua, kegiatan ini turut menunjang pengembangan profesionalisme guru, karena guru terlibat langsung dalam proses penelitian dan evaluasi terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Ketiga, PTK dapat menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas, sebab guru memiliki dasar empiris untuk mengambil keputusan pedagogis. Keempat, PTK juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara aktif dan berkelanjutan, sejalan dengan tuntutan inovasi dan perbaikan mutu pendidikan. [19]

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 23 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 13 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Mei-Agustus hingga Juni 2025, bertempat di KB ABA VI Laden Pamekasan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data memegang peranan penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus serta kebutuhan penelitian. [20]. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan terkait, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber penelitian yang relevan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi berfungsi untuk menilai perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dari guru maupun pihak terkait guna memperkuat hasil observasi.

Adapun indikator kemampuan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama,

yaitu: a. Kemampuan berbicara, ditandai dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide atau perasaan melalui kalimat sederhana. b. Kemampuan mendengarkan, yaitu kemampuan anak dalam memahami dan melaksanakan dua instruksi yang diberikan secara bersamaan. c. Penguasaan kosakata, yang terlihat dari kemampuan anak menyebutkan nama benda, hewan, atau warna dengan tepat. d. Kemampuan menyusun kalimat sederhana, yakni kemampuan anak untuk menyusun kalimat dengan minimal enam kata secara runtut dan bermakna.

Untuk menilai tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan, digunakan rumus perhitungan persentase peningkatan kemampuan anak sebagai berikut:

$$\text{Presentase ketercapaian} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan hasil antar siklus untuk mengidentifikasi adanya peningkatan kemampuan anak. Adapun target keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar minimal 75% dari jumlah anak usia 3–4 tahun yang menunjukkan peningkatan dalam aspek kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Peningkatan ini diharapkan terjadi setelah penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual yang dilaksanakan selama dua siklus tindakan di KB ABA IV Laden Pamekasan.

Jika penulis lebih dari satu, semua nama penulis dituliskan dengan dipisahkan oleh koma (.). Jika nama penulis terdiri dari dua kata, kata pertama penulis (*first name*) sebaiknya tidak disingkat. Jika nama penulis hanya terdiri dari satu kata, nama sebenarnya dituliskan dalam satu kata. Namun, di versi online (HTML) nama penulis yang hanya satu kata perlu dituliskan dalam dua kata yang berisi nama yang sama (berulang) untuk keperluan indeksasi dan metadata.

Jika penulis mempunyai lebih dari satu afiliasi, afiliasi tersebut dituliskan secara berurutan. Tanda *superscript* berupa nomor yang diikuti tanda tutup kurung, misalnya ¹⁾, diberikan di belakang nama penulis (lihat contoh). Jika semua penulis berasal dari satu afiliasi, tanda ini tidak perlu diberikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di KB ABA VI Laden Pamekasan dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3–4 Tahun di KB ABA VI Laden Pamekasan.” Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai Mei hingga Agustus 2025. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode bercerita yang didukung media audio visual sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek menyimak, berbicara, memahami cerita, serta mengungkapkan kembali informasi yang diterima.

Subjek penelitian terdiri atas 23 peserta didik KB ABA VI Laden Pamekasan yang berusia 3–4 tahun, dengan rincian 10 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbahasa anak. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, sehingga tindakan yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercerita dengan bantuan media audio visual. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan materi cerita yang sesuai dengan usia anak, penyiapan media audio visual, serta penyusunan instrumen observasi untuk mengukur perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik.

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita yang dipadukan dengan media audio visual untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak diajak untuk mendengarkan cerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan tokoh dan peristiwa dalam cerita, serta mengungkapkan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses pembelajaran dirancang secara aktif, interaktif, dan menyenangkan agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk menilai tingkat keterlibatan anak, respons terhadap penggunaan media audio visual, serta perkembangan kemampuan berbahasa yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Data hasil observasi kemudian dianalisis guna mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Pada akhir setiap siklus dilakukan tahap refleksi untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan maupun respons peserta didik. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus berikutnya sehingga peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan mencapai hasil yang optimal.

A. Pra Siklus

Tahap pra siklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB ABA VI Laden Pamekasan sebelum diterapkannya metode bercerita berbantuan media audio visual. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung serta kemampuan berbahasa peserta didik sebagai dasar dalam merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berbahasa anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu menyimak cerita dengan baik, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, pendapat, maupun menceritakan kembali isi cerita yang didengarkan. Selain itu, anak-anak masih cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.

Kondisi tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan belum menggunakan metode bercerita berbantuan media audio visual yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Akibatnya, kemampuan berbahasa anak belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hasil penilaian pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa indikator kemampuan berbahasa yang ditetapkan dalam penelitian belum tercapai. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan tindakan pada tahap pra siklus dapat dikatakan belum menunjukkan adanya peningkatan atau perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dengan kata lain, persentase peningkatan pada tahap pra siklus masih 0%, karena tindakan perbaikan melalui metode bercerita berbantuan media audio visual belum diterapkan.

Temuan pada tahap pra siklus ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media audio visual sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB ABA VI Laden Pamekasan.

Tabel 1. Contoh Tabel Hasil Observasi Pra Siklus

No	Subjek	Menyimak Cerita	Menjawab Pertanyaan	Menyebutkan Tokoh/Benda	Menceritakan Kembali	Skor	%	Ketuntasan
1	Subjek 1	1	1	2	1	5	31%	TT
2	Subjek 2	2	2	1	1	6	38%	TT
3	Subjek 3	3	3	3	2	11	69%	TT
4	Subjek 4	1	1	2	2	6	38%	TT
5	Subjek 5	2	2	2	2	8	50%	TT
6	Subjek 6	3	3	3	2	11	69%	TT
7	Subjek 7	1	1	1	1	4	25%	TT
8	Subjek 8	1	1	2	1	5	31%	TT
9	Subjek 9	2	1	1	2	6	38%	TT
10	Subjek 10	1	1	2	1	5	31%	TT
11	Subjek 11	3	3	2	3	11	69%	TT
12	Subjek 12	2	2	2	1	7	44%	TT
13	Subjek 13	1	1	2	1	5	31%	TT

14	Subjek 14	2	2	3	2	9	56%	TT
15	Subjek 15	3	2	2	2	9	56%	TT
16	Subjek 16	2	3	3	2	10	63%	TT
17	Subjek 17	3	3	2	2	10	63%	TT
18	Subjek 18	2	2	3	3	10	63%	TT
19	Subjek 19	3	3	2	2	10	63%	TT
20	Subjek 20	3	3	3	2	11	69%	TT
21	Subjek 21	2	3	3	2	10	63%	TT
22	Subjek 22	3	3	2	2	10	63%	TT
23	Subjek 23	3	3	2	3	11	69%	TT

Keterangan

Skor maksimal = 16

Kriteria tuntas = $\geq 75\%$

Semua siswa masih **TT (Tidak Tuntas)**

Dihitung menggunakan rumus berikut

$$\begin{aligned} \text{Presentase ketercapaian} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{0}{23} \times 100\% = 0\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahap pra siklus, diketahui bahwa dari 23 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, belum ada satu pun anak yang mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Seluruh peserta didik masih berada pada kategori tidak tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB ABA VI Laden Pamekasan masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat dari masih terbatasnya kemampuan anak dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan tokoh atau benda dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya perbaikan melalui pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yaitu dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media audio visual sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

B. Siklus 1

Pada Siklus I, peneliti melaksanakan tindak lanjut dari hasil observasi pada tahap pra siklus dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 3–4 tahun. Tindakan pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu minggu, dengan durasi setiap pertemuan kurang lebih 60 menit.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, antara lain: 1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. 2. Menyiapkan media audio visual berupa video cerita anak yang sesuai dengan tema pembelajaran dan karakteristik peserta didik. 3. Menyusun lembar observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak selama proses pembelajaran berlangsung. 4. Menyiapkan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh atau benda dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Pada pertemuan pertama Siklus I, kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, serta menanyakan kabar peserta didik. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak-anak berdiskusi ringan mengenai tema yang akan dipelajari. Setelah itu, guru memperkenalkan media audio visual yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan menjelaskan aturan selama menonton video cerita.

Anak-anak kemudian diajak untuk menyimak video cerita yang ditayangkan. Selama proses bercerita berlangsung, guru sesekali memberikan pertanyaan sederhana untuk menjaga perhatian dan konsentrasi peserta didik. Setelah cerita selesai diputar, guru mengajak anak berdiskusi mengenai isi cerita, tokoh-tokoh yang muncul, serta pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Beberapa anak diminta untuk menjawab pertanyaan sederhana dan menyebutkan tokoh atau benda yang mereka lihat dalam tayangan.

Pada pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan berdoa, mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru kemudian menayangkan kembali media audio visual berupa cerita anak yang berbeda namun masih sesuai dengan tema pembelajaran. Setelah menyimak cerita, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita serta mengungkapkan pendapat mereka mengenai tokoh atau peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Selanjutnya, guru meminta beberapa anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Guru memberikan bimbingan dan penguatan kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali isi cerita. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

Setelah seluruh kegiatan selesai, guru bersama peserta didik melakukan refleksi sederhana dengan mengulas kembali cerita yang telah dipelajari. Guru memberikan apresiasi kepada anak yang aktif mengikuti kegiatan, kemudian menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak dibandingkan dengan kondisi pada tahap pra siklus. Anak mulai menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh atau benda yang terdapat dalam cerita, serta mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut karena belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penguatan pada Siklus II agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Tabel 2. Contoh Tabel Hasil Observasi Siklus 1

No	Subjek	Menyimak Cerita	Menjawab Pertanyaan	Menyebutkan Tokoh/Benda	Menceritakan Kembali	Skor	%	Ketuntasan
1	Subjek 1	2	2	2	2	8	50%	TT
2	Subjek 2	4	3	3	2	12	75%	T
3	Subjek 3	3	3	3	2	11	69%	TT
4	Subjek 4	2	2	2	2	8	50%	TT
5	Subjek 5	4	3	3	3	13	81%	T
6	Subjek 6	3	3	3	2	11	69%	TT
7	Subjek 7	2	2	2	1	7	44%	TT
8	Subjek 8	4	4	3	2	13	81%	T
9	Subjek 9	3	2	2	2	9	56%	TT
10	Subjek 10	2	2	3	2	9	56%	TT
11	Subjek 11	4	3	3	2	12	75%	T
12	Subjek 12	3	3	3	2	11	69%	TT
13	Subjek 13	2	2	2	2	8	50%	TT
14	Subjek 14	4	4	3	3	14	88%	T
15	Subjek 15	3	3	3	2	11	69%	TT

16	Subjek 16	4	3	3	2	12	75%	T
17	Subjek 17	3	3	2	3	11	69%	TT
18	Subjek 18	4	3	3	3	13	81%	T
19	Subjek 19	3	4	3	2	12	75%	T
20	Subjek 20	3	3	3	2	11	69%	TT
21	Subjek 21	4	4	3	3	14	88%	T
22	Subjek 22	3	3	2	3	11	69%	TT
23	Subjek 23	2	3	3	2	10	63%	TT

Dihitung menggunakan rumus berikut

$$\begin{aligned}\text{Presentase ketercapaian} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{23} \times 100\% = 39\%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, diketahui bahwa dari 23 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, terdapat 9 peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan dan 14 peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada Siklus I adalah sebesar 39%, sedangkan persentase peserta didik yang belum tuntas mencapai 61%.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak dibandingkan dengan tahap pra siklus yang memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 0%. Peningkatan ini terlihat dari mulai berkembangnya kemampuan anak dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan tokoh atau benda yang terdapat dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa yang sederhana.

C. Siklus 2

Pada Siklus II, peneliti melaksanakan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Tindakan ini dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang masih ditemukan, seperti kurangnya keberanian beberapa anak dalam mengungkapkan kembali isi cerita, keterbatasan kosakata, serta masih rendahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang didengarkan. Oleh karena itu, pada Siklus II metode bercerita berbantuan media audio visual tetap digunakan dengan beberapa perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, antara lain: 1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. 2. Menyiapkan media audio visual berupa video cerita yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. 3. Menyusun lembar observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. 4. Menyiapkan instrumen penilaian kemampuan berbahasa anak yang meliputi kemampuan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh atau benda dalam cerita, dan menceritakan kembali isi cerita.

Pada pertemuan pertama Siklus II, kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, dan melakukan apersepsi terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya, guru menayangkan video cerita yang menarik dan mengajak anak untuk memperhatikan isi cerita dengan saksama. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk melatih kemampuan menyimak dan memahami cerita.

Setelah cerita selesai diputar, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, serta menjelaskan peristiwa yang mereka ingat. Guru memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak yang berani menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya.

Pada pertemuan kedua, guru kembali menggunakan media audio visual dengan cerita yang berbeda. Anak-anak terlihat lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan secara individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali isi cerita.

Di akhir kegiatan, guru bersama peserta didik melakukan refleksi sederhana mengenai cerita yang telah dipelajari. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban dan kemampuan berbahasa yang telah ditunjukkan oleh peserta didik. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar peserta didik telah mampu menyimak cerita dengan baik, menjawab pertanyaan secara tepat, menyebutkan tokoh atau benda dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita dengan lebih runtut dan percaya diri. Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 3. Contoh Tabel Hasil Observasi Siklus 2

No	Subjek	Menyimak Cerita	Menjawab Pertanyaan	Menyebutkan Tokoh/Benda	Menceritakan Kembali	Skor	%	Ketuntasan
1	Subjek 1	3	3	3	3	12	75%	T
2	Subjek 2	4	4	3	3	14	88%	T
3	Subjek 3	4	3	3	3	13	81%	T
4	Subjek 4	3	3	3	2	11	69%	TT
5	Subjek 5	4	4	4	3	15	94%	T
6	Subjek 6	4	3	3	3	13	81%	T
7	Subjek 7	3	3	3	3	12	75%	T
8	Subjek 8	4	4	3	3	14	88%	T
9	Subjek 9	3	3	3	3	12	75%	T
10	Subjek 10	3	3	2	3	11	69%	TT
11	Subjek 11	4	4	4	3	15	94%	T
12	Subjek 12	4	3	3	3	13	81%	T
13	Subjek 13	3	3	3	3	12	75%	T
14	Subjek 14	4	4	4	3	15	94%	T
15	Subjek 15	4	3	3	3	13	81%	T
16	Subjek 16	4	4	3	3	14	88%	T
17	Subjek 17	3	3	3	3	12	75%	T
18	Subjek 18	4	4	4	3	15	94%	T
19	Subjek 19	4	3	3	3	13	81%	T
20	Subjek 20	4	4	3	3	14	88%	T
21	Subjek 21	3	3	3	2	11	69%	TT
22	Subjek 22	4	4	3	3	14	88%	T
23	Subjek 23	4	3	4	3	14	88%	T

Dihitung menggunakan rumus berikut

$$\begin{aligned}\text{Presentase ketercapaian} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{23} \times 100\% = 87\%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 87%. Dari 23 peserta didik, sebanyak 20 anak telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 anak masih belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB ABA VI Laden Pamekasan. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB ABA VI Laden Pamekasan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berlangsung secara bertahap seiring dengan pelaksanaan tindakan dan perbaikan pembelajaran pada setiap siklus.

Pada kondisi awal (pra siklus), kemampuan berbahasa anak masih relatif rendah. Hal ini terlihat ketika guru menyampaikan cerita di kelas. Sebagian besar anak belum mampu memusatkan perhatian dalam waktu yang cukup lama sehingga sering kali tidak memahami isi cerita yang disampaikan. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa anak yang mencoba menjawab, sedangkan sebagian besar lainnya lebih memilih diam atau hanya mengikuti jawaban temannya. Bahkan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita, hampir seluruh anak masih mengalami kesulitan karena keterbatasan kosakata dan belum terbiasa mengungkapkan pendapat secara lisan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang digunakan sebelum tindakan belum mampu memberikan rangsangan yang optimal terhadap perkembangan bahasa anak. Selama ini kegiatan bercerita lebih banyak dilakukan secara lisan tanpa didukung media yang menarik perhatian anak. Padahal, pada usia 3–4 tahun anak lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Akibatnya, perhatian anak mudah teralihkan sehingga informasi yang diterima pun menjadi kurang maksimal.

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti menerapkan metode bercerita berbantuan media audio visual pada Siklus I. Penggunaan video cerita ternyata mampu menciptakan suasana belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Anak-anak tampak lebih antusias ketika melihat gambar bergerak dan mendengarkan suara dari tokoh-tokoh dalam cerita. Mereka terlihat lebih fokus mengikuti jalannya cerita hingga selesai.

Meskipun demikian, hasil Siklus I menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa anak belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan. Persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 39%, dengan 9 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mulai memberikan dampak positif, namun masih diperlukan penyempurnaan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masih adanya peserta didik yang belum tuntas. Beberapa anak masih merasa malu ketika diminta berbicara di depan teman-temannya. Ada pula anak yang sebenarnya memahami isi cerita, tetapi belum mampu menyampaikan kembali dengan kalimat yang runtut. Selain itu, kemampuan konsentrasi setiap anak juga berbeda sehingga sebagian peserta didik masih memerlukan arahan dan pendampingan secara lebih intensif.

Hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar dilakukannya perbaikan pada Siklus II. Guru tidak hanya menampilkan video cerita, tetapi juga lebih sering berinteraksi dengan peserta didik selama cerita berlangsung. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana di sela-sela cerita, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan pujian kepada setiap anak yang berani berbicara. Langkah ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan mendorong anak untuk lebih percaya diri.

Perbaikan tersebut memberikan hasil yang sangat baik pada Siklus II. Anak-anak terlihat jauh lebih aktif dibandingkan pada siklus sebelumnya. Mereka tidak hanya memperhatikan cerita, tetapi juga mulai berani menjawab pertanyaan tanpa harus ditunjuk oleh guru. Bahkan beberapa peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Walaupun masih terdapat beberapa kesalahan dalam penyusunan kalimat, keberanian anak untuk berbicara menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berbahasa yang cukup signifikan.

Peningkatan tersebut tercermin dari hasil ketuntasan belajar yang mencapai 87%. Dari 23 peserta didik, sebanyak 20 anak telah mencapai ketuntasan, sedangkan hanya 3 anak yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan telah melebihi batas minimal yang ditetapkan, yaitu 75%.

Jika dibandingkan dengan kondisi awal penelitian, peningkatan yang terjadi cukup jelas. Pada tahap pra siklus belum ada peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan setelah penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual selama dua siklus, sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan perkembangan yang baik

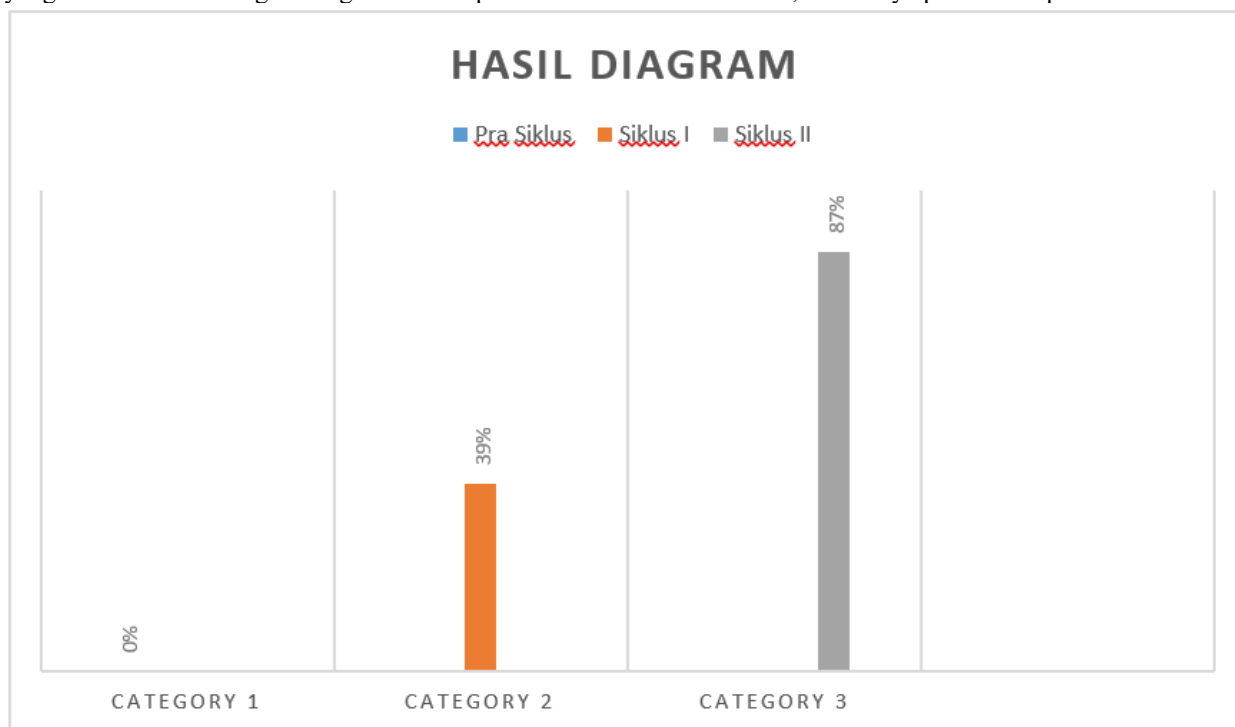
dalam aspek menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengenali tokoh atau benda dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa media audio visual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada anak. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat secara langsung gambar, gerakan, warna, dan ekspresi tokoh yang ditampilkan dalam video. Pengalaman belajar seperti ini membuat anak lebih mudah memahami isi cerita, mengingat alur cerita, serta menambah kosakata baru yang kemudian digunakan ketika mereka berbicara.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori perkembangan bahasa anak usia dini yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui interaksi yang aktif dengan lingkungan. Semakin sering anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, mengamati, meniru, dan berbicara, maka kemampuan bahasanya akan berkembang dengan lebih baik. Kegiatan bercerita yang dipadukan dengan media audio visual mampu menyediakan kesempatan tersebut karena anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, dan kemampuan komunikasi anak usia dini. Media audio visual menjadikan proses pembelajaran lebih menarik sehingga anak lebih mudah berkonsentrasi, tidak cepat merasa bosan, dan lebih berani mengemukakan pendapatnya. Selain itu Dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak metode bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan Taman Kanak-kanak, karena melalui bercerita kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, membantu mengembangkan fantasi anak, dimensi kognitif dan bahasa anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan media audio visual, tetapi juga oleh cara guru mengelola pembelajaran. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, pemberian motivasi, kesempatan berbicara kepada setiap anak, serta suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor pendukung yang turut menentukan peningkatan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, metode bercerita berbantuan media audio visual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, khususnya pada kelompok usia 3–4 tahun.



Gambar 1. Contoh Hasil Diagram Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 – 4 Tahun

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB ABA VI Laden Pamekasan. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan yang semula 0% pada pra-siklus, meningkat menjadi 39% pada Siklus I, dan mencapai 87% pada Siklus II. Kemampuan yang meningkat meliputi kemampuan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh atau benda dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Dengan demikian, metode bercerita berbantuan media audio visual dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan saran konstruktif yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada pihak KB ABA IV Laden Pamekasan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian mulai dari tahap awal hingga selesainya proses pengumpulan data.

Penghargaan yang tulus juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral dan materiil selama peneliti menempuh pendidikan. Tidak lupa, rasa terima kasih peneliti persembahkan kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, inspirasi, serta berbagai gagasan selama menjalani proses akademik hingga penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Rini Novianti Yusuf, Dkk, "URGensi PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK," Jurnal Plamboyan Edu (JPE), p. 38, 2023.
- [2] tiasia, Asti Nur Hadiania, Lukman Hamidb, "Pendidikan Anak Usia Dini dan Tumbuh Kembang Anak serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0," JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, p. 623, 2023.
- [3] K. Nisa, "IMPLEMENTASI PENGGUNAAN KOLASE DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI," jURNAL pARADIGMA, p. 140, 2021.
- [4] Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Eva Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," JAPRA, p. 43, 2021.
- [5] Pinta Uli Panjaitan, Dkk, "Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini," INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 2023.
- [6] Permendikbud, "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 137 TAHUN 2024 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," 2014. [Online]. Available: <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/12860/2/Permendikbud%20No.%20137%20Tahun%202014%20%28Lampiran%201%29%20Standar%20Isi%20PAUD.pdf>. [Diakses Selasa Oktober 2025].
- [7] Farhan Eblbi Rosyid, Dkk, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Bercerita Melalui Media Audio Visual," Edukati: Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 6, no. 2, 2024.
- [8] E. Widiaworo, 101 Kesalahan Guru Dalam Pembelajaran, Yogyakarta: Araska, 2020.
- [9] Edlien Mareta, Windi Dwi Andika, Nida'ul Munnaifah, "Pemanfaatan Media Audio Visual pada Kegiatan Bercerita dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak di TK Khalifah 23 Palembang," Saneslara: Journal of Social Studies, vol. 1, no. 1, 2024.
- [10] Khoirunnisa Alyakfi, Jazariya, Masdudi, "MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS ANDROID UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI," WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, vol. 4, no. 2, 2023.
- [11] Lenny Apriliany dan Hermiati, "PERAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER," PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, p. 192, 2021.
- [12] Aditya Irawanto, Karen Elissa, Mega Gustika, "PENINGKATAN LITERASI, NUMERASI, DAN KREATIVITAS DENGAN BERCERITA," Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, p. 1, 2022.
- [13] P. J. Pattiasina, "PENGGUNAAN METODE MENDONGENG DALAM MEMBUNYIKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI," Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, p. 671, 2022.
- [14] Martiana Annissa Yulianti, Agus Kenedi, M. Nur Lukman Irawan, "Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di Ra Al-Ishlah Sukadama Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023," Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 2023.
- [15] R. M. YAHYA, PENERAPAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK NURUL HUDA, Makasar, 2012.

- [16] Aurelius Fredimento, Richardus Muga, Gregorius Sebo Bito, "MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWASEKOLAH DASAR MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL," Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, vol. 5, no. 1, p. 72, 2024.
- [17] Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT. Rajawali, 2010.
- [18] E. Mulyatiningsih, "METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS," 04 02 2015. [Online]. Available: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36624627/8cmetodepenelitiantindakankelaslibre.pdf?1423861797=&responsecontentdisposition=inline%3B+filename%3DMODUL_PELATIHAN_PENDIDIKAN_PROFESI_GURU.pdf&Expires=1756342092&Signature=C6ZuRXFZbkNA0zlhGsZIPvTSns-2. [Diakses Kamis 08 2025].
- [19] M. Rustam, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- [20] Mu'allim, Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik, Pasuruan: Gading Pustaka, 2014.
- [21] Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT. RAJAWALI, 2010.
- [22] Rustam, Mandilanto, Penelitian Tindakan kelas, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, 2024.
- [23] Feny Rita Viantika, Dkk, Metodologi Peneliti Kualitatif, Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- [24] Nurbaeti, Annisa Mayasari, Opan Arifudin, "PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK TERHADAP MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA," JURNAL TAHSINIA, vol. 3, no. 2, p. 101, 2022.
- [25] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.